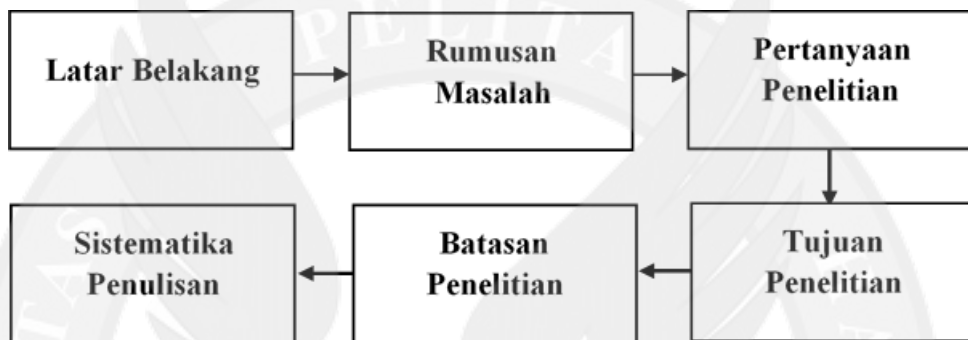


# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta gambaran umum penelitian. Berikut merupakan bagan mengenai topik yang akan dibahas pada bab ini.



**Gambar 1.1 Alur Bab I**  
Sumber: Dikembangkan untuk tujuan penelitian (2020)

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan dunia tenaga kerja saat ini juga berkembang semakin pesat. Hal ini berbanding terbalik dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan saat ini, yang membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi. Pengangguran merupakan tenaga kerja dalam perekonomian yang sedang mencari pekerjaan atau ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno 2004: 28).

**Tabel 1.1 Status Ketenagakerjaan Februari 2018 – Februari 2020**

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018–Feb 2019		Perubahan Feb 2019–Feb 2020	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen	juta orang	persen
Penduduk Usia Kerja	193,55	196,46	199,38	2,91	1,50	2,92	1,49
Angkatan Kerja	133,94	136,18	137,91	2,24	1,67	1,73	1,27
Bekerja	127,07	129,36	131,03	2,29	1,80	1,67	1,29
Pengangguran	6,87	6,82	6,88	-0,05	-0,73	0,06	0,88
Bukan Angkatan Kerja	59,61	60,28	61,47	0,67	1,12	1,19	1,97
	persen	persen	persen	persen poin		persen poin	
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,13	5,01	4,99	-0,12		-0,02	
Perkotaan	6,34	6,30	6,15	-0,04		-0,15	
Perdesaan	3,72	3,45	3,55	-0,27		0,10	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69,20	69,32	69,17	0,12		-0,15	
Laki-Laki	83,01	83,18	83,82	0,17		0,64	
Perempuan	55,44	55,50	54,56	0,06		-0,94	

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Menurut Badan Pusat Statistik (yang selanjutnya akan disebut dengan BPS), jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 meningkat sebesar 1,73 juta orang menjadi 137,91 juta orang dari tahun sebelumnya dan juga total pengangguran pada tahun tersebut tercatat sebesar 6,88 juta orang. Peningkatan jumlah angkatan kerja tidak sejalan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pada Februari 2020 TPAK di Indonesia tercatat sejumlah 69,17%. Bisa kita lihat bahwa TPAK pria terlihat lebih tinggi daripada wanita dengan angka 83,82% berbanding dengan 54,56% dari jumlah angkatan kerja masing-masing menurut jenis kelamin. Hal itu berarti ada sekitar 40,2% dari total angkatan kerja wanita yang sedang tidak bekerja dan mungkin tidak melakukan apapun. Indikator dalam mengukur tingkat tenaga kerja yang tidak terserap pasar kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT pada Februari 2020 mengalami penurunan sejak Februari 2019 menjadi

4,99%. Hal ini mengungkapkan terdapat lima orang pengangguran dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia dan masih tergolong tinggi.

**Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin		
	2019 <sup>T1</sup>	2018 <sup>T1</sup>	2017
Laki - Laki	5,31	5,40	5,53
Perempuan	5,23	5,26	5,44

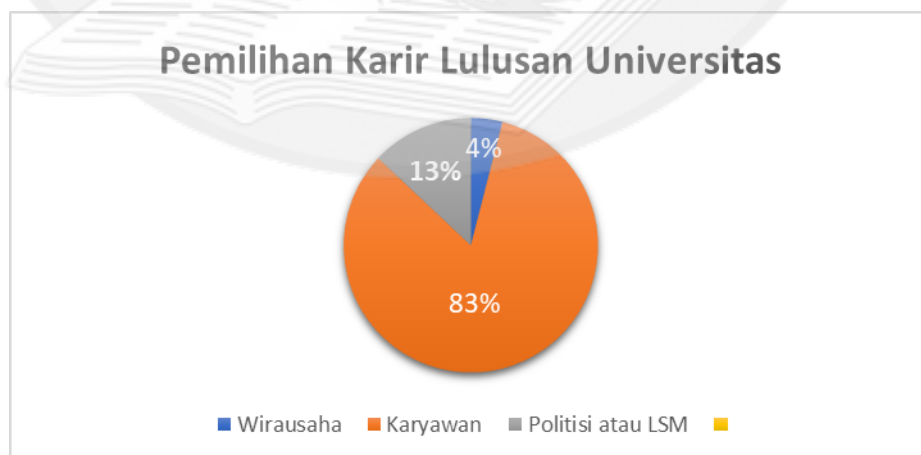
Sumber : Badan Pusat Statistik

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 1.2 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka wanita 2019 berada di angka 5,23% yang berarti masih tergolong tinggi. BPS (2019) mencatat total penduduk pada tahun tersebut adalah 268.074.600, yang di mana 133.416.900 nya adalah wanita. Oleh karena itu hal ini membuktikan bahwa sebenarnya Indonesia bisa memanfaatkan penduduk wanita untuk menjadi seorang wirausahawan serta membantu perekonomian negara jika pendekatan yang dilakukannya benar.

Dalam hal ini kualitas sumber daya manusia memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat pengangguran. Menurut Dwi Siswoyo *et al.*, (2007: 18), pengangguran di Indonesia saat ini terus menjadi masalah besar yang sulit untuk dibenahi. Hal ini dikarenakan banyaknya pelamar pekerjaan daripada lapangan pekerjaan yang tersedia. Masalah pengangguran di Indonesia akan semakin buruk jika setiap individu terus mencari pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Bahkan lulusan universitas ketika sudah lulus memilih untuk mencari pekerjaan, dibandingkan mereka menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka memilih untuk mempersiapkan diri agar lulus dalam penerimaan karyawan baru daripada mempersiapkan diri untuk menciptakan usaha baru. Mantan Menteri

Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri (2020) mengatakan terdapat tiga hal yang harus dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran masyarakat Indonesia, dan salah satu dari ketiga aspek penting ini adalah menggenjot kewirausahaan. Oleh karena itu pemerintah harus mendampingi dan membantu para pelaku usaha di Indonesia khususnya dari sektor usaha mikro kecil menengah dan juga menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan pemuda Indonesia. Sekretaris Jenderal Kemnaker, Hery Sudarmanto (2017) mengatakan di era modern saat ini wirausaha berperan sangat penting dalam tingkat pertumbuhan sebuah negara. Karena dengan adanya wirausaha akan menimbulkan produksi, dan dengan adanya produksi akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih terbuka yang dapat mengurangi pengangguran. Pertumbuhan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh peranan dari universitas melalui pendidikan kewirausahaannya (Zimmerer, 2002). Salah satu tanggung jawab universitas adalah untuk menerapkan pembelajaran mengenai kewirausahaan untuk membekali pengetahuan agar dapat meningkatkan semangat berwirausaha mahasiswa (Yohnson, 2003, Wu & Wu, 2008).



**Gambar 1.2 Pemilihan Karir**

Sumber: Redaksi (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, 2019)

Tetapi faktanya menurut Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (2019), hanya 4% para mahasiswa dari total hasil survey yang ingin menjadi seorang wirausaha, dan selebihnya lulusan universitas ini lebih memilih untuk menjadi karyawan dan politisi. Hal itu berarti masih dibutuhkannya peningkatan minat berwirausaha bagi generasi muda. Saat ini memang tingkat pengusaha di Indonesia terus mengalami peningkatan yang tadinya berada di angka 1,67% menjadi 3,10% dari total penduduk di Indonesia. Namun angka tersebut masih sedikit jika kita bandingkan dengan negara lain, bahkan negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Perbedaan *gender* adalah dimensi sosiokultural yang mempengaruhi kewirausahaan. Meskipun jumlah pengusaha wanita terus meningkat dari tahun ke tahun (De Bruin *et al.*, 2006; Brush, 2006), tetapi kewirausahaan masih terkenal dengan stereotip pria dan terkait dengan sifat yang maskulin (Ahl, 2006; Lewis, 2006). Karena jumlah penduduk wanita yang hampir setengah dari total penduduk Indonesia, jadi sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan wirausaha dalam kelompok wanita. Pembangunan untuk wanita ini juga bertujuan untuk memberdayakan wanita dan transformasi sosial, yang bisa mengurangi jumlah kemiskinan dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi negara. Tetapi menurut *Mastercard Index of Women Entrepreneurs* (MIWE), pada tahun 2019 Indonesia hanya menempati posisi 40 dari 58 negara untuk urusan kepemilikan bisnis untuk wanita. Kesenjangan *gender* dalam wirausaha juga kerap terjadi di negara-negara lain termasuk negara maju, tidak hanya di Indonesia (Sarah dalam makalah Thebaud, 2010), menurut penelitian tersebut, *gender* masih menjadi

masalah untuk sebagian wanita dalam membangun sebuah usaha karena wanita diragukan kemampuannya untuk menjalankan usaha sendiri. Ditambah lagi dengan penelitian Yuhendri (2015) yang meneliti perbedaan minat berwirausaha di kalangan universitas menurut jenis kelamin mendapatkan bahwa terdapat perbedaan antara minat berwirausaha pria dan wanita pada fakultas ekonomi. Yang dimana pria memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan wanita.

Tetapi, dengan UMKM di Indonesia yang sedang berkembang pesat saat ini, wanita diharapkan mampu mengendalikan usaha-usaha tersebut. Menurut Fajar (2019) saat ini sekitar setengah dari total jumlah usaha kecil dan sepertiga dari usaha menengah dimiliki oleh seorang wanita.

**Tabel 1.3 Kepemilikan bisnis wanita (sebagai % dari total kepemilikan bisnis di Indonesia)**

	% Indonesia
2018	15,3%
2019	20,3%
2020	21,1%

Sumber: Mastercard Index of Women Entrepreneur (2018, 2019 dan 2020)

Berdasarkan tabel di atas menurut *Mastercard Index of Women Entrepreneurship*, kepemilikan bisnis wanita terus berkembang secara positif setiap tahunnya, yang dimana saat ini Indonesia memiliki 21,1% pengusaha wanita dari total semua kepemilikan bisnis di Indonesia. Hal itu berarti Indonesia terus berusaha untuk mencapai kesetaraan *gender* dalam bidang usaha. Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa pada tahun 2017 pengusaha wanita di Indonesia berhasil

berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan jumlah pengusaha wanita Indonesia juga mengalami kenaikan di tahun berikutnya yaitu di tahun 2018 menjadi 14,3 juta orang. Peran wanita di era industri 4.0 saat ini sangat besar, terlihat dari meningkatnya pengusaha wanita pada beberapa tahun terakhir. Bahkan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), Nita Yudi (2019) menyatakan bahwa dari tahun 2015 sampai 2019 jumlah pengusaha wanita di Indonesia naik 20% setiap tahunnya.

**Tabel 1.4 Jumlah Perguruan Tinggi Menurut LLDIKTI Wilayah 3 dan 4**

	Perguruan Tinggi
D.K.I Jakarta	309
Jawa Barat	457

Sumber: Website LLDIKTI

Dapat dilihat pada tabel 1.4 di atas jumlah perguruan tinggi untuk negeri dan swasta di Jakarta terdapat 309 perguruan tinggi yang terdaftar dalam LLDIKTI wilayah 3, dan untuk Jawa Barat di LLDIKTI wilayah 4 yang diwakilkan dengan Bogor, Depok, dan Bekasi dalam penelitian ini memiliki 457 perguruan tinggi secara total di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya perguruan tinggi di Jakarta dan Jawa Barat ini dapat menumbuhkan semangat jiwa berwirausaha di daerah ini yang bisa berdampak kepada Indonesia secara keseluruhan.

**Tabel 1.5 Jumlah Mahasiswa Baru dan Terdaftar Tiap Provinsi Status Nasional**

	Mahasiswa Baru		Mahasiswa Terdaftar	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
D.K.I Jakarta	129.321	156.884	597.695	749.530
Jawa Barat	102.157	107.398	480.396	456.555
Banten	32.143	32.842	144.137	134.121
Jawa Tengah	64.962	88.902	305.242	357.011
D.I. Yogyakarta	42.299	46.635	211.719	198.020
Jawa Timur	103.320	125.350	494.654	537.576

Sumber: Pddikti Statistik Pendidikan Tinggi Kemendikbud 2018

Dari tabel di atas bisa kita lihat untuk D.K.I Jakarta dan Jawa Barat yang dalam penelitian ini diwakilkan oleh Bogor, Depok, dan Bekasi memiliki jumlah mahasiswa baru untuk Jakarta secara total adalah 286.205 mahasiswa, dimana pria terdapat 129.321 dan wanita adalah 156.884. Dan mahasiswa baru Jawa Barat secara total adalah 209.555 dengan pria berjumlah 102.157 dan wanita berjumlah 107.398. Selain itu pada tabel tersebut kita dapat melihat untuk mahasiswa terdaftar di Jakarta memiliki total 1.348.156 mahasiswa, dimana pria berjumlah 597.695 dan wanita 749.530. Dan Jawa Barat memiliki total seluruh mahasiswa terdaftar adalah 937.711 mahasiswa, dimana untuk pria adalah 480.396 dan wanita 456.555. Dengan banyaknya jumlah mahasiswi untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya ini, jika



mereka memiliki minat berwirausaha yang tinggi untuk tiap individu, diharapkan ketika lulus dari universitas mereka masing-masing nanti bisa menghasilkan lulusan yang membangun usaha sendiri dan membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk Indonesia. Dan hal lainnya yang perlu diingat adalah saat ini calon pengusaha tidak hanya dari fakultas ekonomi dan bisnis saja, tetapi saat ini minat berwirausaha juga dimiliki dan mampu dikembangkan untuk mahasiswa dan mahasiswi jurusan lainnya juga.

Salah satu yang mempengaruhi perbedaan kewirausahaan pada pria dan wanita adalah terletak pada persepsi dan niat kewirausahaannya (Koellinger *et al.*, 2011). Mempelajari perbedaan *gender* dalam niat dan perilaku kewirausahaan bertujuan untuk membantu kita dalam memahami alasan rendahnya aktivitas kewirausahaan yang dilakukan wanita dibandingkan dengan pria. Dalam usaha untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, untuk menumbuhkan minat kewirausahaan pada setiap warga negara merupakan salah satu hal yang penting. Menurut Sutanto (dalam Sifa, 2016: 277), minat berwirausaha merupakan orang yang mempunyai keinginan, ketertarikan, dan mempunyai kemauan untuk menciptakan suatu usaha baru dengan mampu mengatasi ketakutan akan resiko yang mungkin terjadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha khususnya untuk kalangan wanita. Menurut Alma (2007), salah satu faktor yang mendukung munculnya minat berwirausaha adalah *sociological*. *Sociological* yaitu menyangkut hubungan dengan keluarga atau hubungan sosial lainnya. Lingkungan dalam bentuk “*role model*” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha,

seseorang. *Role model* disini adalah berpegang kepada orang tua, teman, atau pengusaha sukses yang disukainya. Gibson (2004) mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi pada *role model*, yang pertama adalah untuk memberikan pelajaran, kedua untuk meningkatkan motivasi serta memberikan inspirasi, dan yang terakhir untuk membantu individu dalam mengenali diri mereka sendiri. Nauta dan Kokaly (2001) juga menambahkan fungsi lain pada *role model* adalah untuk memberikan dukungan dan bimbingan. Oleh karena itu, *role model* dalam kewirausahaan dapat menginspirasi seseorang untuk menjadi wirausahawan dan sukses dalam bisnisnya khususnya untuk wanita.

Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan minat berwirausaha adalah *opportunity recognition*. Identifikasi peluang usaha telah terbukti merupakan salah satu hal penting dalam pembentukan seorang wirausahawan (Ozgen, 2011). N. Krueger, Jr. (2007) mengatakan bahwa untuk dapat berwirausaha perlu untuk melihat sebuah peluang. Ia juga menjelaskan bahwa kemampuan setiap orang tidak merata karena orang memiliki orientasi ruang dan waktu yang berbeda. Singh *et al.*, (1999) menekankan bahwa jejaring sosial merupakan sumber informasi dalam menemukan sebuah peluang, Qing (2009) juga mengatakan bahwa setengah peluang yang didapatkan seorang wirausaha berasal dari jaringan sosial, dan setengahnya lagi dari individu itu sendiri.

Asumsi saat ini adalah bahwa individu akan menghindari risiko yang terlibat dalam memulai suatu bisnis dalam hal kegagalan bisnis dan biaya, sosial dan emosi yang berkaitan dengan mengurangi niat individu dalam memulai bisnis (Arenius dan Minniti 2005; Ucbasaran *et al.*, 2013). Oleh karena itu, ketakutan

individu dalam kegagalan akan mempengaruhi penilaian dalam menciptakan usaha baru dan menghambat terciptanya kewirausahaan. Ditambah lagi tingkat kegagalan bisnis yang sangat tinggi akan membuat calon pengusaha akan takut untuk memulainya (Arenius dan Minniti, 2005; Wennberg *et al.*, 2013). Selain itu menurut Hisrich *et al.*, (2008) *entrepreneurial knowledge* merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan niat bagi suatu individu dalam memiliki sebuah bisnis. Hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tidak secara konsisten menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan penting untuk meningkatkan niat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan (Bae *et al.*, 2014; Martin *et al.*, 2013) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan bisa meningkatkan niat berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian Roxas (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan belum banyak menghasilkan wirausaha, hanya menghasilkan pemikir saja.

Oleh karena itu berdasarkan faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh peran *role model*, *opportunity recognition*, *fear of failure*, dan *entrepreneurial knowledge* dalam menumbuhkan niat berwirausaha khususnya bagi kalangan wanita. Selain itu, objek penelitian ini adalah mahasiwi Jabodetabek khususnya yang tertarik dalam membangun sebuah bisnis untuk memberikan dan menjelaskan solusi dalam perbedaan *gender* dalam membangun usaha baru.

## 1.2 Rumusan Masalah

Saat ini penelitian dan pengembangan hipotesis yang bertopik kewirausahaan khususnya di Indonesia berfokus pada individu pengusaha pria. Tidak banyak penelitian saat ini yang melakukan studi penelitian tentang niat kewirausahaan pada wanita secara nasional untuk memahami karakteristik, motivasi, niat berwirausaha, dan tantangan wanita dalam berwirausaha. Saat ini Indonesia terus berusaha untuk tumbuh dalam ekonomi global, salah satu hal penting untuk menuju ke arah itu adalah kemampuan suatu negara dalam mempertahankan serta menarik wirausahawan wanita yang saat ini terus bertumbuh dan akan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut *Mastercard Index of Women Entrepreneurs* (2019), walaupun Indonesia masih tergolong rendah dalam hal kepemilikan usaha wanita, tetapi Indonesia terus berusaha mencapai kesetaraan *gender* dalam aktivitas kewirausahaan dilihat dari jumlah pengusaha wanita Indonesia yang terus bertumbuh dalam beberapa tahun terakhir.

Disebabkan pengusaha wanita saat ini memiliki dampak yang semakin besar untuk ekonomi negara, penelitian ini melakukan replikasi jurnal dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wannamakok & Yu Chang (2019) untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan membatasi upaya wirausaha wanita dalam penelitiannya. Dalam penelitian tersebut mereka menggunakan empat variabel dalam mengeksplorasi persepsi yaitu adanya *role model*, *opportunity recognition*, *fear of failure*, dan *entrepreneurial knowledge* dalam pengaruhnya terhadap pilihan wanita dalam membangun sebuah usaha. Pada penelitian kali ini akan menguji

variabel-variabel tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap wanita di negara Indonesia khususnya mahasiswi Jabodetabek, dikarenakan saat ini masih sedikit penelitian yang menganalisis faktor intensi kewirausahaan bagi wanita Indonesia, padahal dengan jumlah wanita Indonesia yang sangat besar bisa membantu pertumbuhan perekonomian negara dan mengurangi jumlah pengangguran.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *role model* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswi Jabodetabek?
2. Apakah *opportunity recognition* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswi Jabodetabek?
3. Apakah *fear of failure* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswi Jabodetabek?
4. Apakah *entrepreneurial knowledge* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswi Jabodetabek?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditulis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dari *role model* terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswi Jabodetabek.
2. Mengetahui pengaruh dari *opportunity recognition* terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswi Jabodetabek.
3. Mengetahui pengaruh *fear of failure* terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswi Jabodetabek.
4. Mengetahui pengaruh dari *entrepreneurial knowledge* terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswi Jabodetabek.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini melakukan analisis dari penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam hal mengetahui faktor-faktor yang berperan penting dalam memunculkan niat kewirausahaan bagi kalangan wanita. Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu berpengaruh positif terhadap pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi peneliti sendiri, diharapkan akan menambah wawasan atau pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha bagi kalangan wanita serta mengetahui apakah faktor tersebut berpengaruh positif atau negatif untuk niat berwirausaha pada wanita. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dan sumber pemikiran yang dapat dijadikan informasi bagi mahasiswa jurusan ekonomi untuk mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para

praktisi atau pembuat kebijakan agar bisa mengambil tindakan yang tepat untuk di implementasikan kepada para wanita atau mahasiswi untuk bisa mendorong dan meningkatkan minat berwirausaha mereka yang dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kewirausahaan di Indonesia dan juga meningkatkan lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran,

### **1.6 Batasan Penelitian**

Riset ini bukannya tanpa batasan, salah satu batasan utama riset ini adalah waktu. Karena keterbatasan waktu tersebut maka penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh jumlah sampel yang besar dan tepat sasaran. Responden pada penelitian ini juga diberi batasan yaitu para mahasiswi Jabodetabek, atau jika diberi batasan umur adalah wanita berusia 17 sampai kurang lebih 23 tahun. Responden yang akan diteliti adalah mahasiswi di Jabodetabek yang memiliki minat untuk menjadi seorang wirausaha di masa mendatang atau yang sudah memiliki usaha. Yang sudah memiliki usaha termasuk dalam kriteria ini dikarenakan sebelum mereka memiliki usaha, dipercayai mereka juga memiliki minat berwirausaha yang tinggi sehingga terwujudnya usaha baru. Adanya batasan pada penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan tujuan yang jelas dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Penelitian dalam menyusun skripsi ini terdapat lima bab yang bertujuan untuk mempermudah dalam pencarian dan penyusunannya.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan menjelaskan landasan teori, penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, kerangka teoritis, dan hipotesis dari tiap variabel yang saling berhubungan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai paradigma penelitian, tipe penelitian, tabel DKDO variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisa.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai data dari hasil pengumpulan sampel, analisa dan interpretasi hasil penelitian melalui uji statistik.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi manajerial, batasan penelitian dan saran dari hasil penelitian.